

Peningkatan Literasi Keuangan UMKM Melalui Pelatihan Pencatatan Keuangan Digital

Hendrik ES Samosir^{1*}, Sari Mujiani², Tono Mahmudin³, Ilham Firman Ashari⁴, Ngruh Pandji Mertha Agung Durya⁵

¹Universitas HKBP Nommensen, Jl. Sutomo No.4A, Perintis, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara

²Universitas Islam Assyafi'iyah, Jl. Raya Jatiwaringin No.12, Jaticempaka, Kec. Pd. Gede, Kota Bks, Jawa Barat

³Universitas Kristen Indonesia Maluku, Jl. OT Pattimaipauw, Tanah Lapang Kecil, Kota Ambon, Maluku

⁴Institut Teknologi Sumatera, Jl. Terusan Ryacudu, Way Hui, Kec. Jati Agung, Kab. Lampung Selatan, Lampung

⁵UDINUS Semarang, Jl. Imam Bonjol No.207, Kec. Semarang Tengah, Kota Semarang, Jawa Tengah

E-mail: hendrik.2007.hs@gmail.com

*Corresponding Author



<https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5792>

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history:

Received: 24 Feb 2026

Revised: 02 Mar 2026

Accepted: 08 Mar 2026

Kata Kunci:

Literasi Keuangan,
UMKM, Pencatatan
Keuangan Digital.

Keywords:

Financial Literacy,
MSMEs, Digital
Financial Record-
keeping.

Pengabdian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas pelatihan pencatatan keuangan digital dalam meningkatkan literasi keuangan pelaku UMKM. Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, meliputi tahap identifikasi masalah dan analisis kebutuhan, perencanaan dan perancangan modul, sosialisasi dan rekrutmen peserta, pelatihan, implementasi, pendampingan dan monitoring berkala, serta evaluasi dan pengukuran dampak program. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan pencatatan keuangan digital telah memberikan kontribusi yang cukup menyeluruh terhadap peningkatan literasi keuangan pelaku UMKM. Perubahan tersebut tercermin dari adanya peningkatan pemahaman konseptual mengenai pentingnya pemisahan keuangan pribadi dan usaha, penyusunan laporan laba rugi, serta pengelolaan arus kas yang tertib. Selain memperkuat aspek kognitif, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap terhadap pencatatan keuangan, dari yang semula dianggap beban administratif menjadi bagian penting dari manajemen usaha. Peserta menunjukkan perkembangan keterampilan teknis dalam menyusun laporan keuangan sederhana dan mampu memanfaatkan aplikasi digital secara mandiri. Perubahan tersebut berdampak pada pola pengambilan keputusan yang lebih rasional, meningkatnya kepercayaan diri dalam mengakses pembiayaan formal, serta terbentuknya kebiasaan disiplin dalam pencatatan transaksi harian.

This study aims to determine the effectiveness of digital financial record-keeping training in improving the financial literacy of MSMEs. The program was implemented through several stages, including problem identification and needs analysis, module planning and design, participant outreach and recruitment, training, implementation, mentoring and periodic monitoring, and evaluation and measurement of program impact. The results of this activity indicate that the digital financial record-keeping training has made a significant contribution to improving the financial literacy of MSMEs. These changes are reflected in an increased conceptual understanding of the importance of separating personal and business finances, preparing profit and loss reports, and managing cash flow effectively. In addition to strengthening cognitive aspects, this activity also encouraged a shift in attitudes toward financial record-keeping, from what was initially considered an administrative burden to an essential part of business management. Participants demonstrated improved technical skills in preparing simple financial reports and were able to independently utilize digital applications. These changes resulted in more rational decision-making patterns, increased confidence in accessing formal financing, and the formation of disciplined habits in recording daily transactions.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Hendrik ES Samosir, et al. (2026), Peningkatan Literasi Keuangan UMKM Melalui Pelatihan Pencatatan Keuangan Digital, 4(4). <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.5792>

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) selama ini dipandang sebagai tulang punggung perekonomian nasional karena kemampuannya menyerap tenaga kerja dan menjaga perputaran ekonomi di tingkat lokal (Amalina, 2024). Di berbagai daerah, termasuk kawasan perkotaan maupun pedesaan, UMKM tumbuh dari inisiatif keluarga dan komunitas, berkembang melalui pengalaman praktis, serta bertahan dengan mengandalkan relasi sosial yang kuat (E. Salsabila et al., 2025). Namun di balik daya tahannya tersebut, masih terdapat persoalan mendasar yang kerap luput dari perhatian, yakni rendahnya literasi keuangan pelaku usaha. Kondisi ini tidak selalu tampak di permukaan, tetapi berpengaruh langsung terhadap keberlanjutan usaha dalam jangka panjang.

Dalam praktik sehari-hari, banyak pelaku UMKM menjalankan usaha tanpa sistem pencatatan yang tertib. Pelaku UMKM sering kali tidak memisahkan keuangan usaha dengan keuangan pribadi, sehingga batas antara modal, laba, dan kebutuhan rumah tangga menjadi kabur (Amilia Hasbullah & Ahmad Hermanto, 2026). Ketika usaha berjalan lancar, persoalan ini mungkin tidak terasa mendesak. Akan tetapi, pada saat terjadi penurunan penjualan atau kebutuhan tambahan modal, ketiadaan data keuangan yang akurat menyulitkan pelaku usaha untuk mengambil keputusan yang rasional. Situasi tersebut memperlihatkan bahwa literasi keuangan bukan sekadar pengetahuan teoritis, melainkan fondasi bagi pengelolaan usaha yang sehat.

Literasi keuangan adalah kemampuan memahami konsep dasar keuangan, menyusun perencanaan, melakukan pencatatan, hingga menilai kinerja usaha melalui laporan sederhana (Rasyid et al., 2025). Bagi UMKM, kemampuan ini sering kali belum menjadi prioritas karena perhatian lebih banyak diarahkan pada produksi dan pemasaran (Alriansyah et al., 2026). Padahal, tanpa pemahaman yang memadai mengenai arus kas, struktur biaya, dan keuntungan riil, pelaku usaha cenderung mengambil keputusan berdasarkan intuisi semata (Diar Rahma et al., 2025). Ketergantungan pada intuisi memang tidak selalu keliru, tetapi berpotensi menimbulkan kesalahan dan menyimpan risiko yang tidak kecil (Rary et al., 2026).

Perkembangan teknologi digital dalam satu dekade terakhir sebenarnya membuka peluang baru untuk mengatasi persoalan tersebut. Beragam aplikasi pencatatan keuangan digital dirancang dengan tampilan sederhana dan fitur yang menyesuaikan kebutuhan usaha kecil (Rahayu Saputri et al., 2025). Melalui perangkat *smartphone* yang kini relatif terjangkau, pelaku UMKM dapat mencatat transaksi harian, memantau stok, hingga menyusun laporan keuangan secara otomatis (A. Salsabila & Febryana, 2025). Transformasi ini menunjukkan bahwa hambatan pencatatan tidak lagi semata-mata disebabkan oleh keterbatasan alat, melainkan lebih pada aspek pengetahuan dan kebiasaan (Kamaru et al., 2026).

Meskipun demikian, adopsi teknologi pencatatan keuangan digital belum merata. Sebagian pelaku UMKM masih merasa asing dengan istilah-istilah akuntansi dasar dan ragu menggunakan aplikasi karena khawatir melakukan kesalahan (Dali et al., 2025). Ada pula yang memandang pencatatan sebagai beban administratif tambahan yang menyita waktu (Mohamad et al., 2026). Persepsi semacam ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara ketersediaan teknologi dan kemampuan pengguna dalam memanfaatkannya secara optimal. Tanpa intervensi yang terarah, potensi digitalisasi keuangan bagi UMKM akan sulit terwujud secara maksimal (Ihsan et al., 2025).

Di sisi lain, lembaga keuangan formal semakin menuntut transparansi dan akuntabilitas dalam pemberian pembiayaan. Persyaratan berupa laporan keuangan sederhana sering menjadi kendala bagi UMKM yang tidak memiliki sistem pencatatan memadai (Falila & Khoirina, 2024). Akibatnya, akses terhadap kredit usaha menjadi terbatas, dan pelaku usaha kembali bergantung pada sumber pembiayaan informal yang tidak selalu menguntungkan (Sholikin, 2025). Kondisi ini memperlihatkan hubungan erat antara literasi keuangan, pencatatan yang tertib, dan peluang pengembangan usaha.

Dalam konteks tersebut, pelatihan pencatatan keuangan digital menjadi relevan sebagai strategi peningkatan literasi keuangan. Pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang memungkinkan pelaku usaha memahami manfaat praktis dari pencatatan (Rizka Aisyah Nurjannah et al., 2025). Melalui pendampingan yang sistematis, konsep-konsep seperti pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pencatatan arus kas, serta perhitungan laba rugi dapat dijelaskan secara kontekstual sesuai dengan realitas usaha peserta. Pendekatan semacam ini membantu mengubah persepsi bahwa pencatatan adalah beban menjadi alat bantu pengambilan keputusan.

Pelatihan berbasis praktik digital memungkinkan peserta langsung mengaplikasikan materi yang diperoleh (Jayanto et al., 2024). Ketika pelaku UMKM mempraktikkan pencatatan transaksi harian menggunakan aplikasi, mereka dapat melihat secara konkret perubahan dalam cara memahami usahanya (Wahyudiono, 2024). Data yang sebelumnya tercecer mulai tersusun rapi, dan gambaran mengenai kondisi keuangan usaha menjadi lebih jelas (Alkamalat et al., 2024). Proses ini bukan hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun kepercayaan diri dalam mengelola usaha secara lebih profesional.

Penting pula dicermati bahwa peningkatan literasi keuangan memiliki implikasi sosial yang luas. UMKM yang dikelola secara lebih tertib cenderung memiliki ketahanan lebih baik terhadap guncangan ekonomi. Mereka mampu mengidentifikasi pos biaya yang dapat ditekan, menyesuaikan strategi harga, serta merencanakan ekspansi secara lebih terukur. Dengan demikian, dampak pelatihan pencatatan keuangan digital tidak berhenti pada individu pelaku usaha, melainkan berpotensi memperkuat struktur ekonomi lokal secara keseluruhan.

Di tengah arus digitalisasi yang semakin cepat, ketertinggalan dalam literasi keuangan dapat memperlebar kesenjangan antar pelaku usaha. Mereka yang mampu memanfaatkan teknologi akan lebih adaptif terhadap perubahan pasar, sementara yang tertinggal berisiko kehilangan daya saing (Ausat et al., 2025). Oleh karena itu, upaya peningkatan literasi keuangan melalui pelatihan digital perlu dipahami sebagai bagian dari agenda pemberdayaan ekonomi, bukan sekadar kegiatan teknis jangka pendek.

Selain faktor teknis, keberhasilan pelatihan sangat dipengaruhi oleh pendekatan pedagogis yang digunakan. Materi yang terlalu teoretis tanpa dikaitkan dengan pengalaman konkret peserta berpotensi sulit dipahami. Sebaliknya, penyampaian yang berangkat dari persoalan nyata yang dihadapi pelaku UMKM akan lebih mudah diterima. Dengan demikian, desain pelatihan perlu mempertimbangkan latar belakang pendidikan, jenis usaha, serta tingkat pengalaman peserta agar proses pembelajaran berlangsung efektif.

Aspek budaya juga memainkan peran penting dalam pengelolaan keuangan UMKM. Dalam banyak kasus, praktik usaha berkembang dari tradisi keluarga yang diwariskan secara turun-temurun (Ilham et al., 2024). Pola pengelolaan keuangan pun mengikuti kebiasaan lama yang belum tentu sesuai dengan tuntutan lingkungan bisnis modern. Melalui pelatihan yang sensitif terhadap konteks budaya, perubahan kebiasaan dapat dilakukan secara bertahap tanpa menimbulkan resistensi yang berlebihan.

Di samping itu, pemanfaatan teknologi digital dalam pencatatan keuangan dapat menjadi pintu masuk menuju ekosistem bisnis yang lebih luas. Data transaksi yang tersimpan secara sistematis memudahkan pelaku usaha untuk melakukan analisis penjualan, mengidentifikasi produk unggulan, serta merancang strategi promosi berbasis data. Dengan demikian, literasi keuangan tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan peningkatan kapasitas manajerial secara keseluruhan.

Tantangan yang tidak kalah penting adalah keberlanjutan praktik pencatatan setelah pelatihan berakhir. Tidak jarang peserta kembali pada kebiasaan lama karena kurangnya pendampingan lanjutan atau minimnya motivasi internal. Oleh sebab itu, program pelatihan idealnya disertai mekanisme monitoring dan evaluasi yang memungkinkan peserta memperoleh umpan balik secara berkala. Upaya ini bertujuan memastikan bahwa keterampilan yang telah diperoleh benar-benar terintegrasi dalam aktivitas usaha sehari-hari.

Dari sudut pandang akademik, kajian mengenai peningkatan literasi keuangan UMKM melalui pelatihan pencatatan digital menjadi penting untuk mengisi kesenjangan antara teori dan praktik. Penelitian dapat menelaah sejauh mana pelatihan mampu mengubah perilaku keuangan pelaku usaha, meningkatkan kualitas laporan keuangan, serta berdampak pada kinerja usaha. Hasil kajian tersebut tidak hanya memberikan kontribusi ilmiah, tetapi juga menjadi dasar perumusan kebijakan yang lebih efektif.

Secara normatif, pemberdayaan UMKM melalui peningkatan literasi keuangan sejalan dengan upaya menciptakan sistem ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Ketika pelaku usaha kecil memiliki kemampuan mengelola keuangan secara transparan dan akuntabel, posisi tawar mereka dalam ekosistem ekonomi menjadi lebih kuat (Anggraeni, 2025). Hal ini pada akhirnya berkontribusi pada pemerataan kesempatan ekonomi dan pengurangan kerentanan usaha kecil terhadap praktik yang merugikan.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa persoalan literasi keuangan UMKM bukanlah isu sederhana yang dapat diselesaikan hanya dengan penyediaan teknologi. Diperlukan intervensi pendidikan yang terstruktur melalui pelatihan pencatatan keuangan digital agar pelaku usaha mampu

memanfaatkan teknologi secara efektif. Pelatihan menjadi jembatan antara potensi digitalisasi dan kebutuhan riil pelaku UMKM dalam mengelola usaha secara profesional.

Dengan demikian, penelitian dan program yang berfokus pada peningkatan literasi keuangan UMKM melalui pelatihan pencatatan keuangan digital memiliki urgensi yang kuat, baik secara praktis maupun akademis. Upaya ini diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku keuangan yang lebih tertib, meningkatkan akses pembiayaan, serta memperkuat daya saing UMKM di tengah dinamika ekonomi yang terus berkembang. Latar belakang inilah yang melandasi pentingnya pembahasan lebih mendalam mengenai strategi, proses, dan implikasi dari pelatihan pencatatan keuangan digital sebagai instrumen peningkatan literasi keuangan UMKM.

METODE

Tahap Identifikasi Masalah dan Analisis Kebutuhan Mitra

Tahap awal pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui proses identifikasi kondisi riil pelaku UMKM yang menjadi sasaran program. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai tingkat literasi keuangan, pola pengelolaan keuangan usaha, serta hambatan yang dihadapi dalam penerapan pencatatan keuangan berbasis digital. Proses identifikasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara mendalam, serta penyebaran kuesioner terstruktur.

Dalam tahap ini, tim pelaksana tidak hanya memetakan apakah pelaku UMKM telah melakukan pencatatan keuangan atau belum, tetapi juga menganalisis kualitas pencatatan yang dilakukan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, pemahaman terhadap arus kas, serta penggunaan teknologi dalam aktivitas administrasi usaha. Analisis kebutuhan ini menjadi landasan perancangan materi pelatihan agar sesuai dengan tingkat pemahaman peserta dan konteks usaha yang dijalankan. Dengan demikian, pelatihan tidak bersifat generik, melainkan berbasis kebutuhan nyata (*need-based training*).

Tahap Perencanaan dan Perancangan Modul Pelatihan

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, tim menyusun perencanaan program secara rinci, mencakup desain kurikulum, struktur materi, metode pembelajaran, serta perangkat evaluasi. Modul pelatihan dirancang secara bertahap, dimulai dari konsep dasar literasi keuangan, prinsip pengelolaan keuangan usaha, hingga praktik penggunaan aplikasi pencatatan keuangan digital.

Materi disusun dengan pendekatan andragogi, yakni menyesuaikan dengan karakteristik peserta sebagai orang dewasa yang memiliki pengalaman usaha. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif namun tetap substantif. Modul mencakup pembahasan mengenai pentingnya laporan laba rugi, pencatatan arus kas, pengelolaan utang dan piutang, serta analisis sederhana terhadap kinerja usaha. Selain itu, disiapkan panduan teknis penggunaan aplikasi digital yang relevan dengan kebutuhan UMKM, baik berbasis perangkat seluler maupun komputer.

Tahap Sosialisasi dan Rekrutmen Peserta

Sebelum pelaksanaan pelatihan, dilakukan sosialisasi program kepada calon peserta. Sosialisasi bertujuan untuk memberikan pemahaman awal mengenai manfaat literasi keuangan dan urgensi pencatatan keuangan digital dalam meningkatkan keberlanjutan usaha. Pada tahap ini, tim menjelaskan tujuan program, bentuk kegiatan, durasi pelatihan, serta komitmen yang diharapkan dari peserta. Rekrutmen dilakukan secara terbuka dengan mempertimbangkan kriteria tertentu, seperti status sebagai pelaku UMKM aktif, memiliki usaha yang berjalan minimal enam bulan, dan bersedia mengikuti seluruh rangkaian pelatihan. Pendekatan persuasif digunakan untuk menumbuhkan motivasi internal peserta, sehingga keikutsertaan bukan sekadar formalitas, melainkan didorong oleh kebutuhan untuk meningkatkan kapasitas usaha.

Tahap Pelaksanaan Pelatihan Teoretis Literasi Keuangan

Pelatihan dimulai dengan pemberian materi teoretis mengenai literasi keuangan. Sesi ini bertujuan membangun fondasi pemahaman peserta tentang pentingnya pengelolaan keuangan yang sistematis. Materi yang disampaikan mencakup konsep dasar perencanaan keuangan usaha, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, manajemen arus kas, serta pengambilan keputusan berbasis data keuangan.

Metode penyampaian dilakukan secara interaktif melalui diskusi, studi kasus sederhana, dan simulasi perhitungan. Peserta diajak untuk merefleksikan praktik keuangan yang selama ini dijalankan, kemudian membandingkannya dengan prinsip pengelolaan keuangan yang ideal. Dengan pendekatan

partisipatif ini, peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menginternalisasi pemahaman melalui pengalaman mereka sendiri.

Tahap Pelatihan Praktik Pencatatan Keuangan Manual

Sebelum masuk ke tahap digitalisasi, peserta terlebih dahulu dilatih melakukan pencatatan keuangan secara manual sebagai dasar pemahaman. Pada tahap ini, peserta mempraktikkan pencatatan transaksi harian, penyusunan laporan laba rugi sederhana, serta pencatatan arus kas masuk dan keluar. Pendekatan ini dilakukan agar peserta memahami logika pencatatan sebelum menggunakan aplikasi digital. Dengan demikian, teknologi tidak sekadar digunakan secara mekanis, tetapi dipahami secara konseptual. Peserta juga diberikan latihan berbasis kasus usaha masing-masing agar materi yang dipelajari langsung aplikatif terhadap kondisi riil mereka.

Tahap Implementasi Pencatatan Keuangan Digital

Setelah memahami dasar pencatatan, peserta diperkenalkan pada aplikasi pencatatan keuangan digital yang mudah diakses dan sesuai dengan kapasitas UMKM. Pada tahap ini, peserta dibimbing langkah demi langkah dalam mengunduh, menginstal, dan mengoperasikan aplikasi. Pelatihan difokuskan pada praktik langsung, mulai dari memasukkan data transaksi, mengelompokkan jenis pengeluaran dan pendapatan, hingga menghasilkan laporan keuangan otomatis. Peserta didampingi secara intensif untuk memastikan setiap individu mampu mengoperasikan aplikasi secara mandiri. Selain aspek teknis, dijelaskan pula manfaat jangka panjang penggunaan sistem digital, seperti kemudahan monitoring kinerja usaha, akses pembiayaan perbankan, dan transparansi pengelolaan keuangan.

Tahap Pendampingan dan Monitoring Berkala

Pelaksanaan pelatihan tidak berhenti pada sesi tatap muka, melainkan dilanjutkan dengan tahap pendampingan. Pendampingan dilakukan secara berkala untuk memantau konsistensi peserta dalam menerapkan pencatatan keuangan digital. Tim pelaksana melakukan kunjungan lapangan atau pendampingan daring untuk mengevaluasi perkembangan peserta. Pada tahap ini, diidentifikasi kendala teknis maupun non-teknis yang dihadapi, seperti keterbatasan perangkat, kurangnya kedisiplinan pencatatan, atau hambatan pemahaman laporan. Pendampingan bersifat solutif dan adaptif, sehingga setiap permasalahan dapat diatasi sesuai konteks usaha masing-masing peserta.

Tahap Evaluasi dan Pengukuran Dampak Program

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan literasi keuangan dan keterampilan pencatatan digital peserta. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk menilai peningkatan pemahaman, serta analisis terhadap kualitas laporan keuangan yang dihasilkan peserta setelah pelatihan.

Selain evaluasi kuantitatif, dilakukan pula evaluasi kualitatif melalui wawancara mendalam untuk mengetahui perubahan perilaku pengelolaan keuangan. Indikator keberhasilan mencakup peningkatan konsistensi pencatatan, pemisahan keuangan pribadi dan usaha, serta kemampuan membaca laporan keuangan secara mandiri. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan program di masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Pemahaman Konseptual Literasi Keuangan

Salah satu capaian yang paling signifikan dari pelaksanaan kegiatan ini tercermin pada berkembangnya pemahaman peserta mengenai literasi keuangan secara lebih komprehensif. Pada tahap awal sebelum program pelatihan dimulai, mayoritas pelaku UMKM masih memaknai pengelolaan keuangan sebatas pada perhitungan selisih antara pendapatan dan pengeluaran harian secara sederhana. Praktik pencatatan yang dilakukan pun cenderung tidak terstruktur, bahkan dalam beberapa kasus masih bercampur dengan kebutuhan pribadi, sehingga belum mencerminkan sistem administrasi keuangan yang tertib dan terukur. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman keuangan usaha masih berada pada tataran praktis, belum menyentuh dimensi manajerial dan strategis.

Setelah mengikuti seluruh rangkaian pelatihan, terjadi perubahan perspektif yang cukup nyata dalam cara peserta memandang pengelolaan keuangan usaha. Keuangan tidak lagi diposisikan semata-mata sebagai catatan angka-angka transaksi, melainkan sebagai perangkat penting yang mendukung proses perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan bisnis. Peserta mulai menyadari bahwa

informasi keuangan yang disusun secara sistematis dapat menjadi dasar dalam menentukan langkah pengembangan usaha, mengantisipasi risiko, serta mengevaluasi kinerja secara berkala.

Pemahaman mengenai pemisahan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha menjadi salah satu aspek yang mengalami penguatan secara signifikan. Peserta menyadari bahwa pencampuran kedua jenis keuangan tersebut berpotensi menimbulkan distorsi dalam membaca kondisi riil usaha. Selain itu, mereka juga mulai memahami fungsi laporan laba rugi sebagai instrumen untuk menilai tingkat profitabilitas dan efisiensi operasional. Kesadaran mengenai pentingnya pengelolaan arus kas pun semakin meningkat, terutama dalam konteks menjaga kelancaran aktivitas usaha agar tetap berjalan tanpa hambatan likuiditas.

Peningkatan kapasitas ini tidak hanya teridentifikasi melalui hasil evaluasi tertulis yang menunjukkan adanya kenaikan tingkat pemahaman, tetapi juga tampak dari kemampuan peserta dalam menguraikan kembali materi yang telah dipelajari dengan menggunakan bahasa dan contoh yang relevan dengan pengalaman usaha masing-masing. Kemampuan tersebut mengindikasikan bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada tahap penerimaan informasi, melainkan telah berkembang menjadi proses pemaknaan dan internalisasi pengetahuan. Dengan demikian, pelatihan yang dilaksanakan tidak hanya memberikan tambahan wawasan, tetapi juga membentuk pola pikir baru dalam mengelola keuangan usaha secara lebih profesional dan berorientasi pada keberlanjutan.

Meningkatnya Kesadaran akan Pentingnya Pencatatan Keuangan yang Tertib dan Berkelanjutan

Pelaksanaan kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek kognitif peserta, tetapi juga memunculkan pergeseran sikap yang cukup mendasar terhadap praktik pencatatan keuangan. Pada kondisi awal, sebagian besar pelaku UMKM memandang aktivitas pencatatan sebagai pekerjaan tambahan yang bersifat administratif semata, bahkan kerap dianggap menghambat produktivitas karena menyita waktu yang seharusnya dapat digunakan untuk melayani pelanggan atau meningkatkan penjualan. Pencatatan belum dipahami sebagai bagian integral dari proses manajemen usaha, melainkan sekadar formalitas yang tidak memberikan manfaat langsung.

Namun setelah mengikuti pelatihan, cara pandang tersebut mengalami perubahan yang signifikan. Peserta mulai menyadari bahwa pencatatan keuangan bukanlah beban, melainkan fondasi penting dalam membangun tata kelola usaha yang tertib dan berkelanjutan. Mereka memahami bahwa setiap transaksi, sekecil apa pun nilainya, memiliki kontribusi terhadap gambaran menyeluruh kondisi keuangan usaha. Kesadaran ini menumbuhkan sikap yang lebih terbuka dan positif terhadap praktik administrasi keuangan yang sebelumnya diabaikan.

Perubahan sikap tersebut tercermin dari munculnya komitmen untuk melakukan pencatatan secara konsisten dan sistematis. Peserta menyatakan kesiapan untuk mulai mendokumentasikan seluruh arus masuk dan keluar keuangan, termasuk transaksi-transaksi kecil yang sebelumnya tidak dianggap signifikan. Mereka mulai memahami bahwa pengabaian terhadap detail transaksi berpotensi menimbulkan ketidaktepatan dalam menghitung laba, mengaburkan posisi kas, serta menyulitkan proses evaluasi dan perencanaan usaha di masa mendatang.

Peserta juga menunjukkan pemahaman bahwa akurasi data keuangan berperan penting dalam menentukan arah pengembangan usaha. Kesalahan dalam pencatatan tidak lagi dipandang sebagai persoalan sepele, melainkan sebagai faktor yang dapat memengaruhi kualitas pengambilan keputusan. Dengan demikian, perubahan yang terjadi tidak berhenti pada peningkatan wawasan teoritis, tetapi telah menyentuh dimensi afektif dan perilaku. Transformasi pola pikir ini menjadi indikator bahwa kegiatan pelatihan berhasil mendorong pembentukan kesadaran baru mengenai pentingnya disiplin administrasi sebagai prasyarat utama pengelolaan usaha yang profesional dan berdaya saing.

Meningkatnya Keterampilan Teknis dalam Menyusun Laporan Keuangan Sederhana

Di samping bertambahnya pemahaman konseptual, kegiatan ini juga memberikan dampak nyata terhadap peningkatan keterampilan teknis peserta dalam menyusun laporan keuangan. Jika sebelumnya sebagian besar pelaku UMKM belum terbiasa melakukan pencatatan secara sistematis, setelah mengikuti pelatihan mereka mulai mampu mengelola transaksi harian dengan pola yang lebih terstruktur. Setiap pemasukan dan pengeluaran tidak lagi dicatat secara acak, melainkan dikelompokkan berdasarkan jenis dan karakteristiknya sehingga memudahkan proses rekapitulasi serta analisis.

Kemajuan tersebut tampak dari kemampuan peserta dalam menyusun laporan laba rugi dan laporan arus kas sederhana secara mandiri. Mereka tidak hanya memahami format laporan, tetapi juga

mampu menempatkan setiap transaksi pada pos yang sesuai. Pencatatan yang sebelumnya bersifat sporadis berkembang menjadi dokumentasi yang runtut dan berurutan, sehingga alur keuangan usaha dapat ditelusuri dengan lebih jelas. Hal ini menunjukkan bahwa proses pelatihan berhasil menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik.

Hasil praktik langsung selama sesi pelatihan menjadi bukti konkret atas perkembangan keterampilan tersebut. Dengan menggunakan data riil dari usaha masing-masing, peserta dapat menyusun laporan keuangan yang merefleksikan kondisi aktual bisnisnya. Pendekatan berbasis pengalaman ini mendorong peserta untuk lebih memahami relevansi setiap komponen laporan, karena mereka berhadapan langsung dengan angka-angka yang selama ini menjadi bagian dari aktivitas usahanya sehari-hari.

Menariknya, beberapa peserta mulai menunjukkan kemampuan analitis yang lebih mendalam dengan mengidentifikasi komponen biaya yang sebelumnya tidak pernah diperhitungkan secara eksplisit. Biaya seperti penyusutan peralatan, pengeluaran operasional yang tidak tetap, maupun beban kecil yang kerap terabaikan mulai dicatat sebagai bagian dari struktur biaya usaha. Kesadaran terhadap detail tersebut membuat laporan yang disusun menjadi lebih komprehensif dan realistis. Dengan demikian, informasi keuangan yang dihasilkan tidak hanya lebih akurat, tetapi juga mampu menggambarkan kondisi usaha secara lebih utuh, sehingga dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam merencanakan langkah pengembangan di masa mendatang.

Tercapainya Kemampuan Penggunaan Aplikasi Pencatatan Keuangan Digital Secara Mandiri

Capaian lain yang tidak kalah penting dari pelaksanaan kegiatan ini adalah berkembangnya kapasitas peserta dalam memanfaatkan aplikasi pencatatan keuangan berbasis digital. Pada tahap awal, sejumlah peserta masih menunjukkan keterbatasan dalam penggunaan teknologi, terutama ketika harus mengunduh, menginstal, serta memahami tampilan dan fitur yang tersedia dalam aplikasi. Hambatan tersebut bukan semata-mata karena kurangnya minat, melainkan lebih pada belum terbiasanya mereka berinteraksi dengan sistem pencatatan yang terkomputerisasi.

Seiring dengan berlangsungnya pelatihan yang disertai pendampingan secara intensif, hambatan tersebut perlahan dapat diatasi. Melalui praktik berulang dan penjelasan yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta, proses adaptasi terhadap teknologi menjadi lebih mudah dipahami. Peserta mulai merasa lebih percaya diri dalam mengoperasikan aplikasi, tidak lagi ragu untuk mencoba berbagai fitur, serta mampu menyelesaikan kendala teknis sederhana secara mandiri. Transformasi ini menunjukkan adanya proses pembelajaran yang berlangsung secara progresif dan aplikatif.

Kemampuan yang berkembang tidak terbatas pada sekadar memasukkan data transaksi harian. Peserta juga mulai memahami pentingnya pengelompokan transaksi berdasarkan kategori tertentu agar laporan yang dihasilkan lebih informatif. Mereka dapat memanfaatkan fitur pembuatan laporan otomatis untuk melihat ringkasan laba rugi maupun arus kas tanpa harus menghitung secara manual. Selain itu, fitur analisis sederhana yang tersedia dalam aplikasi dimanfaatkan untuk membaca tren pemasukan dan pengeluaran dalam periode tertentu, sehingga membantu mereka memahami pola keuangan usaha secara lebih sistematis. Perubahan tersebut didukung oleh penelitian (Purnamasari, et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pendampingan terbukti efektif mendorong adopsi teknologi di kalangan pelaku usaha, dengan 50% peserta mulai memanfaatkan aplikasi keuangan digital untuk mengoptimalkan pengelolaan keuangan usaha mereka. Aplikasi ini membantu pelaku UMKM dalam mencatat dan memantau transaksi secara lebih efisien, khususnya bagi usaha yang memiliki frekuensi transaksi harian tinggi.

Keberhasilan tersebut menegaskan bahwa penerapan digitalisasi dalam pencatatan keuangan bukanlah sesuatu yang berada di luar jangkauan pelaku UMKM. Dengan pendekatan pembelajaran yang bertahap, kontekstual, dan disertai praktik langsung, adaptasi terhadap teknologi dapat berlangsung secara efektif. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa keterbatasan awal dalam literasi digital bukanlah penghalang permanen, melainkan tantangan yang dapat diatasi melalui proses pendampingan yang tepat dan berkelanjutan.

Terjadinya Perubahan Pola Pengelolaan Keuangan Usaha

Pelaksanaan program ini membawa implikasi yang cukup signifikan terhadap cara peserta mengelola keuangan usahanya. Setelah menerapkan sistem pencatatan yang lebih tertib dan memanfaatkan perangkat digital, peserta mulai memiliki gambaran yang lebih jelas mengenai kondisi finansial usahanya dari waktu ke waktu. Data yang sebelumnya tercecer atau hanya diingat secara

informal kini terdokumentasi dengan baik, sehingga memudahkan proses pemantauan secara berkala dan berkesinambungan.

Dengan tersedianya catatan yang terstruktur, peserta dapat mengidentifikasi fluktuasi penjualan dalam periode tertentu, termasuk mengetahui kapan usaha mengalami peningkatan omzet maupun penurunan pendapatan. Informasi ini memungkinkan mereka untuk membaca pola musiman atau kecenderungan pasar yang memengaruhi kinerja usaha. Selain itu, pencatatan yang lebih rinci membantu peserta mengenali komponen pengeluaran yang sebenarnya masih dapat dioptimalkan atau ditekan tanpa mengganggu kualitas produk maupun layanan.

Kemampuan tersebut turut mendorong munculnya perencanaan yang lebih matang dalam menentukan strategi usaha. Peserta mulai mempertimbangkan penyesuaian harga berdasarkan struktur biaya yang tercatat secara jelas, serta merancang jumlah produksi dengan memperhatikan tren permintaan yang terekam dalam laporan keuangan. Keputusan-keputusan yang diambil tidak lagi bersifat spontan atau reaktif, melainkan didasarkan pada pembacaan data yang lebih objektif.

Perubahan ini memperlihatkan bahwa peningkatan literasi keuangan memiliki korelasi langsung dengan kualitas proses pengambilan keputusan. Peserta tidak lagi bergantung pada intuisi semata atau sekadar mengandalkan ingatan atas transaksi yang telah terjadi. Sebaliknya, mereka mulai menjadikan data keuangan sebagai landasan rasional dalam menentukan arah pengelolaan dan pengembangan usaha. Dengan demikian, literasi keuangan yang diperkuat melalui program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga membentuk pola pikir manajerial yang lebih terukur dan berbasis bukti.

Meningkatnya Kepercayaan Diri Pelaku UMKM dalam Mengakses Pembiayaan Formal

Dampak kegiatan ini juga terlihat dari tumbuhnya rasa percaya diri peserta ketika berhadapan dengan lembaga keuangan formal. Sebelum mengikuti pelatihan, sebagian pelaku UMKM merasa berada pada posisi yang kurang siap karena tidak memiliki dokumen keuangan yang tersusun secara rapi. Kondisi tersebut kerap menimbulkan keraguan untuk menjalin komunikasi dengan pihak perbankan atau institusi pembiayaan lainnya. Namun setelah mampu menyusun laporan keuangan yang terdokumentasi dengan baik, muncul keyakinan baru bahwa usaha mereka dapat dipresentasikan secara lebih profesional dan terukur.

Kepemilikan laporan laba rugi serta catatan arus kas yang sistematis memberikan rasa aman bagi peserta ketika membayangkan proses pengajuan pembiayaan. Mereka menyadari bahwa data keuangan yang akurat bukan hanya berfungsi untuk kepentingan internal, tetapi juga menjadi alat komunikasi yang menunjukkan kredibilitas usaha kepada pihak eksternal. Dengan adanya bukti tertulis mengenai kinerja usaha, posisi tawar pelaku UMKM menjadi lebih kuat dalam menjelaskan potensi dan prospek bisnisnya.

Beberapa peserta bahkan mengungkapkan bahwa sebelumnya mereka menghindari pengajuan pinjaman ke bank karena merasa tidak mampu memenuhi persyaratan administratif, khususnya terkait penyediaan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan. Ketidaksiapan tersebut lebih disebabkan oleh ketiadaan sistem pencatatan yang memadai, bukan karena usaha mereka tidak memiliki potensi. Setelah memperoleh pemahaman dan keterampilan dalam menyusun laporan keuangan secara terstruktur, persepsi tersebut mulai berubah. Mereka menyadari bahwa pencatatan yang konsisten merupakan salah satu elemen kunci dalam membangun kepercayaan lembaga pembiayaan.

Dengan demikian, program ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas internal pengelolaan usaha, tetapi juga membuka peluang yang lebih luas dalam hal akses terhadap sumber permodalan. Literasi keuangan yang semakin baik berkontribusi pada kesiapan administratif dan mental peserta untuk menjalin hubungan dengan lembaga keuangan formal. Secara tidak langsung, hal ini memperbesar kesempatan UMKM untuk berkembang melalui dukungan pembiayaan yang lebih terencana dan bertanggung jawab.

Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rozak et al., 2025) yang menyebutkan bahwa awalnya, hanya 30% peserta yang memahami bahwa laporan keuangan yang rapi dan terstruktur menjadi syarat penting untuk mendapatkan akses pembiayaan dari lembaga formal seperti bank dan fintech. Pasca pelatihan, tingkat pemahaman ini meningkat menjadi 78% (kenaikan 48%). Peningkatan ini terjadi karena peserta diperkenalkan pada contoh formulir pengajuan pembiayaan dan diminta mempraktikkan pembuatan laporan keuangan sesuai standar sederhana yang dapat diterima lembaga keuangan.

Terbentuknya Kebiasaan Disiplin dalam Pencatatan Transaksi Harian

Dalam rentang waktu menengah setelah kegiatan dilaksanakan, mulai tampak perubahan perilaku yang bersifat lebih permanen, khususnya dalam hal kedisiplinan melakukan pencatatan transaksi. Apabila sebelumnya pencatatan sering ditunda hingga beberapa hari bahkan hanya mengandalkan ingatan, kini peserta berupaya membangun kebiasaan untuk mendokumentasikan setiap pemasukan dan pengeluaran pada hari yang sama saat transaksi terjadi. Pola ini membantu mereka menjaga ketepatan data sekaligus mengurangi potensi kekeliruan yang kerap muncul akibat lupa atau pencatatan yang dilakukan secara tergesa-gesa.

Kebiasaan baru tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang terus didorong selama dan setelah pelatihan. Peserta mulai menyadari bahwa konsistensi dalam mencatat merupakan kunci utama untuk memperoleh gambaran keuangan yang akurat. Dengan mencatat secara rutin, mereka dapat memantau pergerakan kas secara real time dan menghindari ketimpangan antara catatan dan kondisi aktual usaha.

Penggunaan aplikasi digital yang dapat diakses melalui smartphone turut memperkuat kedisiplinan tersebut. Kemudahan dalam menginput data kapan saja dan di mana saja menjadikan proses pencatatan lebih praktis dan tidak lagi bergantung pada buku manual atau rekapitulasi di akhir periode. Tampilan aplikasi yang dirancang secara praktis, disertai dengan fungsi otomatisasi, membantu pengguna mempercepat proses dokumentasi transaksi, sehingga tidak menambah beban kerja peserta.

Dengan hadirnya kemudahan teknologi dan kesadaran akan pentingnya ketertiban administrasi, aktivitas pencatatan tidak lagi dipersepsikan sebagai pekerjaan yang rumit atau membosankan. Sebaliknya, kegiatan tersebut mulai dipandang sebagai bagian integral dari rutinitas usaha yang mendukung profesionalisme. Kebiasaan baru ini menjadi landasan yang kokoh bagi pengelolaan keuangan yang berkelanjutan, karena disiplin administrasi merupakan prasyarat utama dalam membangun sistem usaha yang tertib, transparan, dan siap berkembang ke tahap yang lebih maju.

Meningkatnya Ketahanan dan Keberlanjutan Usaha Secara Bertahap

Temuan kegiatan ini juga memperlihatkan adanya kontribusi yang cukup berarti terhadap penguatan daya tahan usaha para peserta. Penerapan sistem pencatatan yang lebih terstruktur serta dukungan teknologi digital memungkinkan pelaku UMKM memiliki pengawasan yang lebih menyeluruh atas kondisi finansial usahanya. Informasi mengenai arus kas, struktur biaya, dan tingkat keuntungan tidak lagi bersifat perkiraan, melainkan dapat dipantau melalui data yang tersusun secara sistematis. Situasi ini memberikan ruang bagi peserta untuk memahami posisi keuangan usaha secara lebih objektif dan terukur.

Dengan tersedianya data yang akurat dan terdokumentasi, peserta menjadi lebih sigap dalam mendeteksi potensi permasalahan keuangan sejak tahap awal. Indikasi penurunan pendapatan, peningkatan biaya operasional, atau ketidakseimbangan arus kas dapat dikenali lebih cepat sehingga langkah penyesuaian dapat segera dilakukan. Selain itu, kemampuan menyusun perencanaan keuangan untuk kebutuhan jangka pendek, seperti pengelolaan modal kerja, maupun jangka menengah, seperti ekspansi usaha atau pembelian aset, mulai menunjukkan perkembangan yang positif. Perencanaan tersebut tidak lagi disusun berdasarkan asumsi semata, tetapi didukung oleh rekam jejak keuangan yang jelas.

Walaupun dampak ekonomi yang terukur secara angka, seperti kenaikan pendapatan usaha maupun akumulasi aset, membutuhkan rentang waktu yang relatif lebih lama sebelum dapat dinilai dan dipastikan secara objektif. Namun demikian, perubahan perilaku dalam mengelola keuangan serta peningkatan kompetensi yang telah terjadi dapat dipandang sebagai indikator awal yang penting. Transformasi pada aspek pola pikir, kedisiplinan administrasi, dan kemampuan teknis merupakan fondasi mendasar bagi ketahanan usaha dalam jangka panjang.

Dengan kata lain, hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi dan sistem pencatatan keuangan memiliki implikasi strategis terhadap keberlanjutan UMKM. Ketika pelaku usaha mampu membaca kondisi keuangannya secara cermat dan merespons dinamika pasar secara rasional, peluang untuk bertahan dan berkembang di tengah persaingan serta perubahan lingkungan usaha menjadi semakin besar. Oleh karena itu, program ini tidak hanya berdampak pada perbaikan administratif, tetapi juga berpotensi memperkokoh kapasitas adaptif UMKM dalam menghadapi tantangan ekonomi yang terus berkembang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan program peningkatan literasi keuangan melalui pelatihan pencatatan keuangan digital memberikan dampak yang cukup berarti terhadap kapasitas pengelolaan usaha pelaku UMKM. Perubahan yang terjadi tidak hanya menyentuh aspek pengetahuan, tetapi juga meluas pada sikap, keterampilan, dan pola pengambilan keputusan. Pada tahap awal, pengelolaan keuangan usaha masih dipahami secara terbatas dan cenderung bersifat sederhana, bahkan dalam beberapa kondisi belum dipisahkan secara tegas dari kebutuhan pribadi. Setelah mengikuti rangkaian kegiatan, terjadi pergeseran cara pandang yang cukup mendasar, di mana keuangan usaha mulai ditempatkan sebagai instrumen strategis dalam proses perencanaan, pengendalian, serta evaluasi kinerja usaha.

Peningkatan pemahaman konseptual mengenai literasi keuangan berjalan seiring dengan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya pencatatan yang tertib dan berkelanjutan. Peserta tidak lagi memandang pencatatan sebagai beban administratif semata, melainkan sebagai fondasi utama dalam membangun tata kelola usaha yang profesional. Kesadaran tersebut tercermin dalam komitmen untuk mencatat setiap transaksi secara konsisten, memahami arti penting akurasi data, serta menyadari risiko yang dapat muncul apabila pengelolaan keuangan dilakukan secara serampangan.

Di sisi keterampilan teknis, peserta menunjukkan perkembangan yang nyata dalam menyusun laporan keuangan sederhana dan memanfaatkan aplikasi digital secara mandiri. Kemampuan mengelompokkan transaksi, menyusun laporan laba rugi dan arus kas, hingga membaca tren keuangan usaha menjadi indikator bahwa proses pembelajaran tidak berhenti pada tataran teori. Digitalisasi pencatatan yang semula dianggap sebagai tantangan perlahan berubah menjadi sarana yang mempermudah pengelolaan usaha, sekaligus memperkuat kedisiplinan dalam administrasi keuangan.

Perubahan yang terjadi berdampak pada pola pengambilan keputusan yang semakin rasional dan berbasis data. Peserta mulai menggunakan informasi keuangan sebagai dasar dalam menentukan strategi harga, perencanaan produksi, maupun pengendalian biaya. Kepercayaan diri untuk menjalin komunikasi dengan lembaga keuangan formal pun meningkat karena adanya laporan keuangan yang tersusun rapi dan dapat dipertanggungjawabkan. Meskipun dampak ekonomi dalam jangka panjang belum dapat diukur secara numerik dalam waktu dekat, transformasi pola pikir, peningkatan kompetensi, serta terbentuknya kebiasaan disiplin dalam pencatatan menjadi fondasi penting bagi penguatan ketahanan dan keberlanjutan usaha. Dengan demikian, program ini tidak hanya memperbaiki aspek administratif, tetapi juga membangun landasan manajerial yang lebih matang bagi perkembangan UMKM ke arah yang lebih profesional dan adaptif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan kesempatan yang diberikan sehingga penelitian dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini juga tidak akan terwujud tanpa dukungan, bantuan, serta kolaborasi dari berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi secara langsung maupun tidak langsung.

Ucapan terima kasih secara khusus ditujukan kepada para pelaku UMKM yang telah bersedia menjadi peserta sekaligus subjek dalam kegiatan pelatihan. Keterbukaan, antusiasme, dan partisipasi aktif yang mereka tunjukkan menjadi fondasi utama keberhasilan penelitian ini. Melalui interaksi dan pengalaman lapangan bersama para pelaku usaha, penulis memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai tantangan nyata dalam pengelolaan keuangan usaha serta urgensi transformasi digital dalam pencatatan keuangan.

Penulis juga mengapresiasi kontribusi tim pelaksana kegiatan, baik dalam proses penyusunan materi, pendampingan teknis penggunaan aplikasi pencatatan digital, maupun dalam pengumpulan dan pengolahan data penelitian. Kerja sama yang solid, komitmen, dan profesionalisme seluruh tim menjadi faktor penting yang memastikan setiap tahapan kegiatan berjalan secara sistematis dan terarah.

Semoga segala bentuk kontribusi, dukungan, dan kerja sama yang telah diberikan memperoleh balasan yang setimpal. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat nyata bagi pengembangan literasi keuangan pelaku UMKM serta menjadi rujukan bagi pelaksanaan program pelatihan serupa di masa mendatang.

REFERENSI

- Alkamalat, A., Nurmala Alvianti, S., Qomariyah, J., Yusuf Maulana, B., Reza Adiyanto, M., Raya Telang, J., Kamal, K., Bangkalan, K., Timur, J., & Penulis, K. (2024). Penerapan Pencatatan Keuangan Sederhana Pada Umkm Elf'S Cake. *Jurnal Media Akademik (JMA) Vol.2, No.7 Juli 2024 e-ISSN: 3031-5220; DOI: 10.62281, Hal XX-XX PT. Media Akademik Publisher AHU-084213.AH.01.30.Tahun 2023, 2(7), 3031–5220.* <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i7.651>
- Alriansyah, M. R., Muhammad Aufa, Syaiful, S., Afiqoh, N. W., & Anwar Hariyono. (2026). Peningkatan Literasi Keuangan dan Kemandirian Ekonomi Pelaku UMKM Sarung Tenun di Desa Wedani, Cerme Gresik. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Lingkungan (JPML), 4(2), 38–44.* <https://doi.org/10.30587/jpml.v4i2.10896>
- Amalina, A. (2024). Peran UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah) Dalam Perekonomian Nasional. *Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis Untiversitas Multi Data Palembang, 13(2), 338–348.* <https://doi.org/https://doi.org/10.35957/forbiswira.v13i2.6760>
- Amilia Hasbullah, & Ahmad Hermanto. (2026). Pelatihan Manajemen Keuangan Dasar bagi UMKM Perempuan di Kota Medan: Penerapan Pemisahan Keuangan Pribadi dan Usaha. *Kesejahteraan Bersama: Jurnal Pengabdian Dan Keberlanjutan Masyarakat, 3(1), 121–128.* <https://doi.org/10.62383/bersama.v3i1.2922>
- Anggraeni, W. (2025). Persepsi Pelaku Umkm Terhadap Pentingnya Transparansi Laporan Keuangan. *JURNAL ECONOMINA, 4(8), 290–296.* <https://doi.org/10.55681/economina.v4i8.1571>
- Ausat, A. M. A., Suparwata, D. O., & Risdiyanto, A. (2025). Optimalisasi Digital Competence sebagai Strategi Adaptasi Dinamis Wirausahawan dalam Menghadapi Disrupsi Pasar di Era Digital. *Jurnal Minfo Polgan, 14(1), 173–182.* <https://doi.org/10.33395/jmp.v14i1.14674>
- Dali, M. W., Yunus, Z., Hasan, S., Saputra, A., Ishak, I. F., Tilome, N. R., Tamuu, R. P., Maksum, N., Pautina, M. A., Kasim, W., Otoluwa, I. A., Mahajani, T. N., Tampilang, F., & Buge, P. S. (2025). Pengaruh Bahasa Indonesia terhadap Pemahaman Laporan Keuangan oleh Pelaku UMKM (Pasar Sentral) di Gorontalo. *CENDEKIA: Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah, 2(12), 2286–2292.* <https://doi.org/10.62335/cendekia.v2i12.2152>
- Diar Rahma, Ajeng Dyah Indriani, Anita Dwi Anggraeni, & Agus Priyanto. (2025). Analisis Kendala Pencatatan Akuntansi dan Implikasinya terhadap Keberhasilan UMKM Hani Bakes. *PENG: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen, 2(3), 3962–3973.* <https://doi.org/10.62710/m69jas40>
- Falila, M. S., & Khoirina, S. (2024). Evaluasi Kinerja Keuangan UMKM PAKESANG Berdasarkan Penerapan Sistem Akuntansi Sederhana. *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA), 5(1), 2746–2552.* <https://doi.org/https://doi.org/10.57084/jata.v5i2.1720>
- Ihsan, A. M., Quraisy, M. N., Putra, D. A., & Masruro, I. (2025). Faktor Penghambat Digitalisasi Pemasaran Dan Keuangan Umkm Di Kabupaten Situbondo. *Jurnal Mahasiswa Entrepreneurship (JME), 4(11), 2675.* <https://doi.org/10.36841/jme.v4i11.7596>
- Ilham, B. U., Widiawati, A., Hamdana, H., Irmayani, N., & B, M. (2024). Studi Kearifan Lokal Suku Mandar Dalam Peningkatan Kinerja Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo, 10(1), 106.* <https://doi.org/10.35906/jurman.v10i1.1932>
- Jayanto, I., Lubis, A., Hamzah, R., Ningtyas, H. I. R., & Durya, N. P. M. A. (2024). Penerapan Aplikasi Pencatatan Keuangan Digital Bagi Ibu Rumah Tangga di Perumahan Mekarsari, Kota Depok. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Kalam, 3(4), 277–285.* <https://doi.org/10.70704/jpk.v3i4.371>
- Kamaru, N. F. I., Pakaya, A., Tajeli, D. A., & Sugala, M. Z. A. (2026). *Tantangan Digitalisasi Sistem Informasi Akuntansi Pada Umkm: Perspektif Pelaku Usaha.* 8(3), 1609–1615. <https://doi.org/https://doi.org/10.37479/jimb.v8i3.36975>
- Mohamad, K., Abas, N. E., Kanti, S., Agone, F. R., & Mohehu, F. (2026). *Persepsi pelaku usaha perumahan tentang pentingnya penerapan akuntansi sederhana dalam mengelola keuangan usaha.* 8(3), 1668–1674. <https://doi.org/https://doi.org/10.37479/jimb.v8i3.37044>
- Purnamasari, E. D., Leriza Desitama, & Asmawati Asharie. (2024). Edukasi Dan Pelatihan Keuangan Digital Sebagai Upaya Pengembangan Pertanian Dan Umkm. *Jurnal Abdimas Mandiri, 8(3), 228–234.* <https://doi.org/10.36982/jam.v8i3.4681>
- Rahayu Saputri, S., Arnilasari, M., & History, A. (2025). Eksplorasi Pemanfaatan Aplikasi Keuangan Digital dalam Penyusunan Laporan Keuangan oleh Pelaku UMKM Muda. *Journal of Islamic*

- Economic Studies*, 1(1), 121–133.
- Rary, R., Tomia, D. M., Salamin, T., & Telusa, F. F. (2026). *Peran Akuntansi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan Taktis untuk Meningkatkan Kinerja Bisnis UMKM*. 4(4), 13459–13465.
- Rasyid, A., Hendrik, H., & Fernando, R. (2025). Pelatihan Literasi Finansial Pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sultan Indonesia*, 2(1), 71–85. <https://doi.org/10.58291/abdisultan.v2i1.408>
- Rizka Aisyah Nurjannah, Putri Ratnasari, & Yulianti Karoma. (2025). Pelatihan Literasi Keuangan bagi UMKM di Distrik Heram. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2913–2924. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1734>
- Rozak, A., Pratiwi, N. A., & Jerfiani, D. (2025). *Transformasi Keuangan Digital : Literasi , Pelatihan dan Pendampingan Praktek Keuangan Digital Bagi Pelaku UMKM Perempuan PWA Jawa Barat*. *Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis*. 5(2), 124–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.31294/abdiekbis.v5i2.9711>
- Salsabila, A., & Febryana, J. (2025). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Keuangan UMKM di Era Digitalisasi. *Seminar & Call for Economic Paper (SCPE) UKMC 2025*, 4(1), 68–76.
- Salsabila, E., Dwi Novitasari, S., Mutiarani, A., & Dwiki Agustin, D. (2025). Business Feasibility Analysis: a Comparative Study of the Socio-Economic Impact of Umkm in Urban and Rural Areas. *Jurnal Intelek Insan Cendekia*, 2(5), 8249–8259. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic>
- Sholikin, A. (2025). Pendampingan Administrasi dan Organisasi bagi UMKM: Membuka Akses Pembiayaan Modal Usaha di Desa Ngringinrejo, Kecamatan Kalitidu, Bojonegoro. *JGB: Jurnal Guna Bhakti*, 1(1), 55–71. <https://journal.ascendia.id/index.php/JGB/article/view/7>
- Wahyudiono, A. (2024). Transformasi Digital Manajemen Keuangan Umkm Melalui Workshop Penerapan Aplikasi Labamu Dan Pencatatan Keuangan Yang Efisien. *Paramacitra Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(01), 156–168. <https://doi.org/10.62330/pjpm.v2i01.154>